CULTURAL CAPITAL DAN KHARISMA KIAI DALAM DINAMIKA POLITIK

(Studi Ketokohan K.H. Maimun Zubair)

SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYAR'IAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

UNTUK MEMENUHI SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR

SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH :

SITI MUAZAROH
12370090

PEMBIMBING :

DR. AHMAD YANI ANSHORI, S.Ag, M.Ag
NIP. 19731105 199603 1 002

SIYASAH

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2016

ABSTRAK

K.H. Maimun Zubair merupakan sala satu kiai yang cukup terkenal. Sebagai tokoh agama yang dikagumi, Ia memiliki pengaruh yang cukup signifikan, baik dalam peran pentingnya sebagai pengasuh pondok pesantren, maupun peran sentralnya dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dengan adanya peran ganda ini, membuat kharismatik K.H. Maimun Zubair semakin kuat di tengah-tengah masyarakat maupun lingkungannya.

Di tengah masyarakat, figur K.H. Maimun Zubair dipercaya dapat memberikan *barokah* terhadap sekitarnya. Adanya perasaan simpati membuat masyarakat selalu ingin mengikuti jalan kiai. Seperti meminta saran K.H. Maimun Zubair ketika ada hajat, konsultasi ketika menghadapi masalah, sampai dengan pengecetan rumah yang di dominasi warna hijau. *Cultural capital* merupakan sebuah nila ataupun budaya yang telah diterima dan diykini masyarakat maupun memberikan jaminan tertentu. Sehinggam sebagai figur yang sangat *alim*, K.H. Maimun Zubair dapat memberikan ketenangan baik dalam lingkup masyarakat maupun lingkup pemerintahan. Oleh karena itum perlu mencari tahu bagaimana relevnsi ketokohan K.H. Maimun Zubai dan apa sebenarnya kontribusinya dalam kehidupan politik praktis di indonesia, khususnya dalam PPP.

K.H. Maimun Zubair seringkali diminta masyrakat untuk melakukan ceramah keagamaan maupun nasihat tertentu. Dalam partai, Ia juga menduduki posisi yang sangat strategis yaitu Ketua Majelis Syariah atau penasehat umum partai. Dengan kesempatan ini, K.H. Maimun Zubair bberusaha melakukan penyeimbangan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan politik praktis (*Simbiosis mutualis*). Sehingga, PP dapat menjadi modal utama dalam penyelenggaraan pemerintahan yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Cultural Capital*, Kharisma, *Simbiosis Mutualis*

SURAT PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Siti Muazaroh
NIM	:	12370090
Jurusan	:	Siyasah
Fakultas	:	Syari'ah dan Hukum
Judul Skripsi	:	*CULTURAL CAPITAL* DAN KHARISMA KIAI DALAM DINAMIKA POLITIK (Studi Ketokohan K.H. Maimun Zubair)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan dari hasil karya orang lain. Kecuali yang tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta 7 Maret 2016

METERAI TEMPEL
E239CADF907162432
6000 ENAM RIBU RUPIAH

ZAROH
12370090

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Muazaroh

NIM : 12370090

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar munaqosyah tersebut benar-benar pas foto saya, dan saya berani menanggung resiko dari pas foto tersebut. Jika di kemudian terdapat sesuatu hal, saya tidak akan menyalahkan pihak fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
E289CADF907162432
6000
ENAM RIBU RUPIAH

SITI MUAZAROH

NIM.12370090

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwas kripsi Saudara :

Nama	:	Siti Muazaroh
NIM	:	12370090
Judul Skripsi	:	*Cultural Capital* Dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik (Studi Ketokohan K.H. Maimun Zubair)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas Perhatiannya kamiucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Yogyakarta, 7 Maret 2016
Pembimbing

Dr.Ahmad Yani Anshori, S.Ag, M.Ag.
NIP. 197311051996031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
JL. Marsda Adisucipto Tel/Fax. (0247) 512840 YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DS/PP.00.9/141/2016

Tugas Akhir dengan judul : CULTURAL CAPITAL DAN KHARISMA KIAI DALAM DINAMIKA POLITIK (STUDI KETOKOHAN K.H. MAIMUN ZUBAIR)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI MUAZAROH
NIM : 12370090
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 22 Maret 2016
Dengan nilai : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR:

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Yani Anshari, M.Ag.
NIP. 19731105 199603 1 002

Penguji I

Dr. Ahmad Pattiroy, M.Ag
NIP. 19620327 199203 1 001

Penguji II

Drs. M. Rizal Qosim
NIP. 19630131199203 1 004

Yogyakarta, 22 Maret 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syari'ah dan Hukum
DEKAN

Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, M.Ag
NIP. 19670518 199703 1 003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 05436/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Huruf Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	Be
ت	tā’	T	Te
ث	Sā	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	hā’	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā’	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ż	Set (dengan titik di atas)
ر	zā’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	Es dan ye
ص	Sād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā’	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā’	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	fā’	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	mīm	M	-
ن	Nūn	N	-

و	Wāwu	W	-
ه	Hā	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	yā’	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

اَحْمَدِيَّة ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā’ Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

   جَمَاعَة ditulis *jamā’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

   كَرَامَةُ الأَوْلِيَآء ditulis *karamātul-auliyā’*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (-) hubung di atasnya

F. Vokal-Vokal Rangkap

1. Fathah dan yā’ mati ditulis ai, contoh:

   بَيْنَكُم ditulis *Bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

   قَوْل ditulis *Qaul*

G. Vokal-Vokal Yang Berurutan Dalam Satu Kata, Dipisahkan Dengan Apostrof (‘)

أَأَنْتُمْ ditulis *A’antum*

مُؤَنَّث ditulis *Mu’annaś*

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

   الْقُرْآن ditulis *Al-Qur'ān*

   الْقِيَاس ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el)-nya.

   السَّمَاء ditulis *As-samā'*

   الشَّمْس ditulis *Asy-syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan EYD

J. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya

   ذَوِى الْفُرُض ditulis *Żawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

   اَهْلُ السُّنَّة ditulis *ahl as-Sunnah*

   شَيْخُ الاسْلَام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

Motto

Sukses tidaknya engkau tergantung pada dirimu sendiri,

orang lain hanyalah perantara,

kau lah pemeran utama dalam hidupmu...

Maka,

Banggalah terhadap dirimu sendiri, Asal tidak membanggakan diri...

Yakinlah terhadap dirimu sendiri, Asal tetap tau diri....

"Be Your Self, it is your Capital"

PERSEMBAHAN

Untuk segenap para Pahlawan Tanpa Tanda Jasa-ku,

Wa bil khusus,

Ayahanda Nahrowi dan ibunda Endang tercinta,

Kakak-kakak dan adik-adikku tercinta,

Kalian adalah kekuatan terbesarku

yang Allah kirimkan

melalui kasih sayang dan cinta

yang tak pernah

berujung.....

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

مد لله رب العا لمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أنّ محمدا رسول الله اللهم صل على سيد نا محمد وعلى أله وأصحا به أجمعين.

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah Swt, Tuhan Semesta alam yang tidak pernah lekang memberikan segala bentuk kenikmatan untuk semua makhluk-Nya. Semoga kita termasuk golongan yang senantiasa diberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga dapat mencapai kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat. Puji syukur kehadirat Allah SWT penyusun panjatkan atas segala *rahmat*, *nikmat*, *taufik* dan '*inayah*-Nya sehingga penyusun bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *"Cultural Capital dan Kharisma Kiai dalam Dinamika Politik (Studi Ketokohan K.H. Maimun Zubair)"* sebagai bagian dari tugas akhir dalam menempuh studi Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan segenap keluarga dan para sahabatnya yang tidak pernah mengenal lelah memperjuangkan agama Islam sehingga manusia dapat mengetahui jalan yang benar dan jalan yang batil.

Dengan segenap kerendahan hati, penyusun mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil,

tenaga dan fikiran sehingga penyusunan skripsi tersebut berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tidak lupa penyusun menghaturkan rasa *ta'zim* dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. M. Nur, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani Anshari, S. Ag. M.Ag. sebagai Pembimbing yang dengan sabar memberikan pengarahan dan bimbingan sampai selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan dan keikhalasan bapak diberikan balasan oleh Allah SWT.
4. Bapak Drs. M. Rizal Qosim, M.Si selaku penguji I dan bapak Dr. Ahmad Pattiroy sebagai penguji II.
5. Bapak Dr. Subaidi, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta Seluruh Civitas Akademika Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada Syaikhuna K.H. Maimun Zubair beserta keluarga, khususnya K.H. Majid Kamil, K.H. Dr. Abdul Ghofur dan K.H. Taj Yasin yang telah bersedia memberikan informasi untuk mendukung sempurnanya penyusunan skripsi ini.
8. Pahlawanku, Ayahanda Nahrowi dan ibunda Endang Nichriroh tercinta yang tidak pernah berhenti dalam mendoakan dan memotivasi studi penyusun. Terutama ibu yang sudah bersedia menemani penyusun terjun

langsung di lapangan. Kakak Rouf, Mbak Khoridah, Mbak Khoiriyah, adik Aini dan adik Ziyad Taufiqi, kalian adalah nafas, darah, dan sumber motivasi penyusunan skripsi ini.

9. Orangtua sekaligus pengasuh PPM Al-Ashfa Dr. Shofiyullah Muzammil dan Dr. Imelda Fajriyati, K. Sulhan beserta para ustadz di Madrasah Diniyyah Qomaruddin, Drs. Riza Afthoni beserta keluarga besar MANU 3 Ittihad Bahari, semua guru yang telah menghidupi ruh penyusun sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak ada yang bisa penyusun berikan selain *Jazakumullahu Khairan Jaza'an Katsiron*.
10. Teman-teman "The Best My Family Siyasah 2012" yang telah memberi cahaya dan menguatkan penyusun dalam mewujudkan niat demi terselesainya penelitian ini. Teman-teman PPM Al-Ashfa, Assafa Bidikmisi 2012, KKN 86 distrik 14, semua teman-teman yang pernah hadir menemani, membantu, dan turut memotivasi penyusun dalam proses penelitian ini.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pecinta ilmu serta diterima sebagai amal kebaikan di sisi Allah SWT. *Amin yaa Rabb al-alamin*.

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Penyusun

Siti Muazaroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN ABSTRAK ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

HALAMAN PERSETUJUAN .....**iv**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**

HALAMAN TRANSLITERASI.....**vi**

HALAMAN MOTTO .....**ix**

HALAMAN PERSEMBAHAN .....**x**

KATA PENGANTAR..... **xi**

DAFTAR ISI .....**xiv**

DAFTAR TABEL **1.1**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 5

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 6

D. Telaah Pustaka..... 7

E. Kerangka Teori 10

F. Metode Penelitian 11

G. Sistematika Pembahasan..... 15

BAB II PEMBAHASAN

A. *Cultural Capital* sebagai Arena Kekuatan 16

1. Kharisma Kiai 18
2. Kealiman dan Kepercayaan Makna *Barokah* 23
3. Kesederhanaan atau Kezuhudan 28
4. Kecintaan dengan Shalawat Burdah 29

B. Riwayat Hidup K.H. Maimun Zubair 31

1. Latar Belakang K.H. Maimun..... 31
2. Riwayat Pendidikan K.H. Maimun..... 36
3. Jabatan K.H. Maimun 37
4. Ulasan Karya K.H. Maimun 39

BAB III RELEVANSI KETOKOHAN K.H. MAIMUN ZUBAIR DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

A. Ketokohan K.H. Maimun Zubair dalam Konteks Kepemimpinan Islam..... 38

B. Relevansi Ketokohan K.H. Maimun Zubair dalam Konteks Kepemimpinan di Indonesia..... 55

BAB IV PENGARUH *CULTURAL CAPITAL* DAN KHARISMA K.H. MAIMUN ZUBAIR DALAM DINAMIKA POLITIK PPP

A. Signifikansi K.H. Maimun dalam PPP 61

1. Sebagai Ketua Majelis Syariah..... 61
2. Sebagai Penjaga Moral 63

3. Sebagai pilar Kekuatan Partai 65

B. Kontribusi K.H. Maimun Zubair dalam Konflik PPP 68

1. Menyatukan Para Elite dengan Jalan Islah 68

2. Sebagai Komunikator Profesional Melalui Fatwa 69

3. Pemberi Rekomendasi Moral dan Keputusan Politik 70

4. Melakukan Intervensi melalui Pemerintah 80

C. Kritik Terhadap K.H. Maimun 81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 83

B. Saran 85

DAFTAR PUTAKA 86

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR TERJEMAHAN I

B. BIOGRAFI TOKOH II

C. PEDOMAN WAWANCARA V

D. TRANSKRIP WAWANCARA VI

E. DAFTAR GAMBAR VIII

F. CURRICULUM VITAE IX

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis tokoh yang ideal merupakan salah satu masalah yang cukup serius dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kondisi negara yang semakin lemah, baik sistem pemerintahan maupun kelembagaannya menjadikan masyarakat semakin apatis terhadap cara kerja para birokrat atau pun pemimpin rakyat lainnya.[1] Banyak tokoh yang telah menggerakkan dirinya menuju kursi jabatan atas nama rakyat. Akan tetapi, setelah mereka menjabat tidak sedikit juga yang lalai terhadap amanat yang telah mereka emban. Sehingga, pada saat-saat tertentu, situasi ini menjadi semakin jelas bahwa jabatan seolah-olah hanya sebagai sarana untuk menumpuk kekuasaan dan kekayaan semata. Persoalan kesejahteraan rakyat hanya simbol semu yang tidak pernah jelas kepastiannya.[2]

Masih tingginya angka golongan putih (Golput) dalam setiap pemilihan umum, tentu menjadi persoalan yang sangat ironis jika mengingat Indonesia adalah salah satu negara yang menganut sistem demokrasi. Melalui sistem ini, partisipasi masyarakat luas menjadi tujuan yang paling utama dibandingkan dengan yang lain. Terdapat banyak hal yang dapat menjadi alasan seseorang dalam memutuskan pilihan politiknya. Tentunya modal sangat berpengaruh dalam hal ini.

---

[1] Rina Martini, *Birokrasi Dan Politik,* (Semarang: UPT UNDIP Press, 2012), hlm. 73.
[2] *Ibid.*

Menurut Bourdieu, seorang antropolog prancis yang telah menjadi teoretis utama dalam kajian-kajian kritis tentang praktik kultural menyatakan bahwa modal bukan hal-hal yang selalu berbentuk materi atau yang berhubungan dengan ekonomi. Akan tetapi, ada hal lain juga yang cukup berharga dan bisa dijadikan sebagai dasar dalam melakukan sesuatu, seperti budaya.[3] Fungsi budaya bisa dijadikan sebagai modal kultural yang justru lebih berpengaruh dibandingkan hanya sebatas modal ekonomi. Inilah yang kemudian disebut dengan *cultural capital*. Artinya, ada kebiasan, nilai-nilai, tradisi atau budaya yang dipegang oleh masyarakat sehingga dipercaya dan diyakininya.

Potret masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang cukup taat akan kepercayaan religiusnya. Segala perilaku dan kegiatan sehari-hari senantiasa memperhatikan norma dan tradisi yang ada dalam komunitas atau masyarakatnya. Kiai dalam persepsi kaum Jawa merupakan sosok pribadi yang saleh, mempunyai kelebihan yang berbeda dengan masyarakat biasa pada umumnya. Terutama adanya anggapan bahwa kiai adalah sosok yang sangat dekat dengan Tuhan.[4]

Kharisma yang dipancarkan seorang kiai seolah memberikan suatu kepercayaan bahwa tidak akan merugi jika dalam melakukan segala sesuatu berdasarkan petunjuk sang kiai. Konsep *barokah*[5] yang ditimbulkan dari kiai tidak

---

[3] Bourdie Pieree, *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, Terj.*Yudi Santosa, Cet. 1(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. xix.

[4] Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik, Membaca Citra Politik Kyai*, (Malang: UIN Malang, 2009), hlm. 2.

[5]*Barokah*, merupakan istilah yang berasal dari bahasa arab yang berarti tambahnya nikmat (Al-Munawwir, 1997:98). Dalam KBBI, *Barokah* disebut dengan berkah yang artinya karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Oleh masyarakat Jawa Tradisional, istilah ini melekat dalam figur kiai yang dianggap sebagai orang yang dekat dengan Tuhan. Sehingga dengan mengikuti kiai, diharapkan akan mendapatkan kebaikan.

hanya dipercaya di kalangan para santrinya saja, tetapi juga menyebar dan melekat dalam diri masyarakat sekitarnya.[6]

K.H. Maimun Zubair (selanjutnya K.H. Maimun), adalah seorang pendiri dan sekaligus pengasuh pondok pesantern Al-Anwar Sarang Rembang. Ia merupakan tokoh yang sangat berpengaruh di masyarakat. Bahkan, keberadaannya mampu menundukkan cara pandang masyarakat masyarakat Rembang yang terkenal dengan watak kerasnya karena wilayah geografisnya yang terletak di pesisir. Kepopuleran namanya tidak hanya di lingkungan tempat ia tinggal atau Jawa saja, tetapi sudah sampai ke luar Jawa.[7]

Pengaruh K.H. Maimun sudah tidak sebatas dalam persoalan keagamaan maupun kebudayaan saja, tetapi juga persoalan politik. Salah satu strategi yang banyak dilakukan oleh para kandidat ketika ingin melancarkan misi politiknya yaitu berkunjung ke kediaman para tokoh agama terkemuka termasuk K.H. Maimun. Sudah menjadi kebiasaan bahkan membudaya dalam setiap apapun bentuk pemilihan umum, K.H. Maimun adalah sosok yang tidak pernah terlewatkan.[8]

Tokoh agama yang akrab dengan sapaan Mbah Mun ini, merupakan salah satu tokoh yang sangat dihormati di kalangan banyak orang. Perannya sebagai pengasuh pondok pesantren, memberikan pengaruh tidak hanya pada selintas santri yang menetap di pondok itu saja. Akan tetapi, juga telah menyebar pada diri setiap alumni santri sekalipun. Para alumni yang sudah terdidik keras di bawah

---

[6] *Ibid.*

[7] Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usratuhu*, (Rembang: Lembaga Pendidikan Muhadlarah, 2014), hlm. 41.

[8] Wawancara dengan Aburrouf, penduduk Sarang, Rembang, tanggal 26 Oktober 2015.

naungan K.H. Maimun ini juga mayoritas telah menjadi orang yang sangat berpengaruh, baik di pondok maupun di sekitar tempat tinggal mereka. Hal ini yang kemudian membentuk sebuah ikatan sebagai alumni santri Mbah Mun yang akan tetap setia di mana saja mereka berada.[9]

Ketaatan dan kesetiaan mereka tercermin dalam setiap perilaku keseharian dengan cara mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang sudah mereka peroleh terhadap siapa saja yang sekiranya membutuhkan. Akhirnya, hubungan antara kiai dan santri ini akan terus berlanjut bahkan berkembang semakin menyebar luas. Dengan adanya hubungan seperti ini, maka membentuk sebuah massa yang sangat besar. Ini adalah salah satu strategi yang paling diminati oleh para kandidat dalam melancarkan aksi komunikasi politiknya.

Adanya peran ganda yang diemban oleh K.H. Maimun ini yang kemudian menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian. Berdasarkan pengamatan terhadap realita yang ada, seorang tokoh agama jika sudah terlibat ke dalam dunia politik, maka tidak sedikit dari mereka yang kemudian memarginalkan urusannya sebagai tokoh agama di tengah masyarakat. Jadi, tidak heran jika kepercayaan masyarakat mulai bergeser bahkan tidak mempercayai kharisma dari sosok yang sebelumnya sangat mereka banggakan.[10]

Berbeda dengan ketokohan yang dibawa oleh pribadi K.H. Maimun berkenaan dengan pengaruhnya terhadap masyarakat yang sepertinya sulit untuk buyar. Terdapat c*ultural capital* dan kharisma dalam pribadi K.H. Maimun yang

---

[9] Wawancara dengan Abdul Latif, Alumni Pondok Al-Anwar di Sarang, Rembang, tanggal 29 September 2015.

[10] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 332.

belum tentu dimiliki oleh para tokoh agama lainnya. Sehingga, ketika sang kiai ini terjun dalam politik praktis kemudian menjalankan proses *marketing politic* atau semacamnya akan mendapatkan respons yang berbeda dari kiai lain pada umumnya.

Penelitian ini akan mengkaji pengaruh *cultual capital* K.H. Maimun, dan kharisma yang menjadi bagian dari *cultual capital* itu sendiri dalam hubungannya dengan dinamika politik di Indonesia. Ketika berbicara tentang dinamika politik, maka yang tergambar adalah berbagai persoalan yang menjadi isu besar dalam ranah politik seperti *money politic*, politik transaksional, *coruption*, dan lain sebagainya. Namun yang menjadi fokus kajian penulis dalam penelitian ini yaitu dinamika politik dalam kasus konflik elite politik partai PPP. Penulis ingin mengungkap bagaimana peran tokoh K.H. Maimun dalam memecahkan PPP. Sehingga, dapat diketahui bagaimana relevansi ketokohan K.H. Maimun dalam konteks kepemimpinan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan beberapa rumusan masalah yang sekiranya bisa menjawab pokok permasalahan dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana relevansi ketokohan K.H. Maimun dalam konteks kepemimpinan di Indonesia?
2. Apa kontribusi ketokohan K.H. Maimun bagi kehidupan politik praktis di Indonesia, khususnya dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Menjelaskan relevansi ketokohan K.H. Maimun dalam konteks kepemimpinan di Indonesia.
2. Menjelaskan bagaimana kontribusi ketokohan K.H. Maimun bagi kehidupan politik praktis di Indonesia, khususnya dalam PPP.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Manfaat teoritis
   a. Memberikan wawasan baru mengenai arti penting *cultural capital* dan kharisma K.H. Maimun dalam hubungannya dengan dinamika politik dan relevansinya dengan konteks kepemimpinan di Indonesia. Serta mengetahui pengaruhnya terhadap kehidupan politik praktis di Indonesia, khususnya dalam PPP.
   b. Menyumbang khasanah keilmuan dalam bidang ilmu politik.
   c. Memberikan khasanah keilmuan dalam bidang ilmu politik dengan pendekatan antropologis.
2. Manfaat Praktis
   a. Memberikan pengetahuan tentang kontribusi seorang tokoh dalam politik praktis yang ada di Indonesia.
   b. Memberikan pengetahuan tentang alternatif strategi kepemimpinan yang ideal dalam suatu masyarakat maupun yang ruang lingkupnya lebih besar yakni negara Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Berbicara mengenai kharisma kiai dalam pengaruhnya di bidang politik sebenarnya adalah isu lama yang sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.[11] Persoalan ini menjadi semakin terbuka seiring berkembangnya para ilmuan yang tertarik untuk melakukan peninjauan bahkan telah berhasil mereka bukukan dalam beberapa karya tulis ilmiah mulai dari skripsi, tesis, bahkan desertasi. Dari artikel, jurnal bahkan sampai buku-buku. Akan tetapi, studi tentang tokoh K.H. Maimun dengan politiknya, penulis belum menemukan. Hanya ada satu karya yang penulis temukan yaitu skripsi dengan judul "Pemikiran K.H. Maimun Zubair dalam Arah Kebijakan PPP pada Pilres 2014" karya Mochammad Rasyid Yusuf. Skripsi ini hanya fokus pada penjelasan tentang pemikiran K.H. Maimun tanpa menyinggung bagaimana *cultural capital* dan kharismanya.[12]

Buku yang berjudul *Syaikhuna Wa Usrotuhu*, karya Amirul Ulum. Dalam buku ini hanya menjelaskan seputar riwayat kehidupan K.H. Maimun dan keluarganya tanpa menjelaskan *cultural capital* maupun kepemimpinannya.[13] Sementara, ada beberapa karya tulis lain yang membahas relasi kiai dengan politik atau pengaruhnya terhadap lingkungan, antara lain yaitu:

Buku dengan judul "Kyai dan Perubahan Sosial" hasil penelitian dari Hiroki Horikoshi. Menurutnya, di mata para pengamat, kiai telah dipandang

---

[11] Amir Fadhilah,"Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa." *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, Edisi / Volume/ 8.1: 101-120, 2011.

[12] Mochammad Rasyid Yusuf, "Pemikiran K.H. Maimun dalam Arah Kebijakan PPP Pada Pilres 2014", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), hlm. 13.

[13] Amirul Ulum, *Syaikhuna wa*, hlm. 12.

sebagai lambang kewahyuan yang memiliki kharisma dalam bidang agama. Namun, kharisma itu mulai memudar seiring dengan perkembangan sosial yang terjadi pada masyarakat saat itu.[14] Dalam karya tulis ini, yang ditinjau lebih pada aspek sosiologisnya dengan menjelaskan tentang perbedaaan kriteria antara seorang ulama dan kiai yang tentunya pengaruh sosialnya juga berbeda.

Dalam buku karya Chumaidi Syarief Romas dengan judul "Kekerasan di Kerajaan Surgawi" menjelaskan adanya kharisma kiai yang telah menghegemoni dan mendominasi struktur keberagamaan formal. Ia lebih fokus pada posisi aktor dalam strukturnya.[15] Selain itu, dalam buku "Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan" karya Endang Turmudi hasil desertasi yang menjelaskan adanya peran kiai sebagai pemegang otoritas keagamaan yang sangat dihormati sehingga mampu menggerakkan aksi sosial maupun politik pengikutnya. Namun, pengaruh itu menjadi tidak berarti ketika otoritas yang dipegang justru menyimpang dengan apa yang seharusnya. Artinya, kharisma itu luntur seiring dengan adanya rasionalitas masyarakat sekitar.[16]

Terdapat tesis yang berjudul "Kiai dan politik, Studi kasus Perilaku Politik Kiai dalam Konflik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Pasca Muktamar II Semarang". Menjelaskan relasi kiai dan politik serta bagaimana sebuah konfigurasi politik kiai dalam menyelesaikan konflik di PKB. Karya tulis ini hanya menjelaskan peran kiai terhadap persoalan konflik dalam lintas internal

---

[14] Hiroki Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 243.

[15] Chumaidi Syarief, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 3.

[16] EndangTurmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*,(Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 313.

partai saja, tanpa menjelaskan lebih lanjut relevansi tokoh kiai dalam konteks keindonesiaan.[17]

Dari sekian banyak karya tulis yang penulis temukan, mayoritas menjelaskan kharisma kiai yang bisa menimbulkan adanya suatu hubungan yang vertikal dan horizontal antara kiai dan para pengikutnya. Hegemoni dan dominasi menjadi dampak dalam setiap interaksi tersebut.[18] Posisi kiai sebagai tokoh agama yang dinilai cukup sakral dianggap mulai goyah karena keterlibatannya dalam urusan politik. Sedangkan mengenai *cultural capital* dan kharisma kiai dalam dinamika politik, terutama kontribusinya terhadap suatu partai sepanjang yang penulis telusuri, belum ada karya tulis yang sepenuhnya menyinggung persoalan tersebut. Banyak penelitian yang menyinggung *cultural capital* maupun sifat kharismatik dari seorang kiai, akan tetapi belum ada yang merelevansikan ketokohan tersebut dalam konteks keindonesian.

Di dalam karya tulis ini, penulis lebih fokus pada kajian tokoh dengan melihat pengaruh *cultural capital* dan kharismanya, melalui peran pentingnya sebagai tokoh agama yang dibutuhkan santri juga masyarakat. Di sisi lain, tokoh ini juga berpengaruh dalam kehidupan politik praktis dengan kharisma yang begitu mengakar. Dengan menekankan analisis pada pengaruh *cultural capital* serta kontribusi ketokohan K.H. Maimun dalam kehidupan politik praktis di Indonesia, khususnya dalam PPP. Kemudian merelevansikan ketokohan tersebut

---

[17] IchwanArifin, *Kiai Dan Politik, Studi Kasus Perilaku Politik Kiai dalam Konflik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Pasca Muktamar II Semarang*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro (2008), hlm. 15.

[18] Chumaidi Syarief, *Kekerasan di Kerajaan*, hlm. 5.

dalam konteks keindonesiaan. Fenomena dualisme ini yang akan menjadi fokus kajian penulis dan tentunya akan menjadi pembeda dari karya-karya sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Dalam praktek sosial, ketika ada dua peran digabungkan menjadi satu, maka akan sangat mudah terjadi benturan yang mungkin sulit untuk ditemukan solusinya. Artinya, akan selalu terjadi ketegangan maupun pertentangan.[19] Untuk itu, amanah sebagai pemimpin memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu ada modal dan keterampilan yang kuat agar kepemimpinannya dapat berdiri dengan tegak dan kokoh. Oleh karena itu, untuk mengkaji lebih dalam atas fenomena *cultural capital* dan kharisma K.H. Maimun dalam dinamika politik, akan menjadi lebih jelas jika dibedah dengan menggunakan pisau analisa melalui teori *simbiosis mutualis* yang dirintis oleh seorang tokoh yang menjadi *Hujah Islam* yakni Imam Ghazali.

Dalam kitab yang berjudul *Al-Tibr Al-masbuk, Nasihat Al-mulk,* Imam Al-ghazali berpendapat bahwa pemimpin itu mencakup dua hal yakni *umara'* (*imam* dan *wazir*), serta ulama (*hukama'* dan cendekiawan atau *fuqaha*). Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin itu mempunyai dua ruang lingkup. *Pertama,* sebagai pemimpin urusan pemerintahan melalui kekuatannya, pemimpin juga memiliki peran penting dalam mengayomi umat melalui kecerdasannya. Jadi, seorang pemimpin harus mampu memposisikan dirinya pada peran-peran tertentu. Harus mampu membedakan otoritas agama dan otoritas negara. Walaupun keduanya merupakan hal yang sangat berbeda, namun selalu berhubungan

[19] John B Thompson, *Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia,* Terj. Haqqul Yaqin, cet. ke-1(Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 238.

layaknya kepingan logam. Meskipun berbeda namun tidak pernah dapat terpisahkan.[20] Apabila pemimpin bisa menjalankan fungsinya yang demikian, maka dinamika dalam politik pun bisa berjalan sesuai arahnya.

Bagi Imam Ghazali, urusan politik dan urusan agama adalah sebuah hubungan simbiosis mutualisme, bagaikan saudara kembar yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, antara keduanya harus selalu ada kerjasama dan keseimbangan dalam proses perjalanannya. Agama membutuhkan politik dalam rangka menegakkan syariat. Dan politik membutuhkan agama agar prosesnya dapat berjalan di atas rambu-rambu yang benar dan baik tanpa ada penyelewengan. Hal ini bisa berjalan dengan baik apabila seorang pemimpin mampu menempatkan posisi di mana ia harus meletakkan urusan politik maupun urusan keagamaan.

Politik dan agama mempunyai satu tujuan yang sama yaitu untuk kemaslahatan. Kemaslahatan akan terwujud apabila tatanan sosial dapat diwujudkan.[21] Inilah arti penting sebuah kepemimpinan yang harus tetap ditegakkan, karena ia yang bertanggung jawab dalam mengatur segala tatanan sosial baik urusan agama, ekonomi, budaya maupun adat istiadat.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan sebuah metode penelitian guna membantu tujuan penulis dalam mengungkap fenomena *cultural capital* dan kharisma kiai dalam dinamika politik melalui studi ketokohan kiai tersebut.

---

[20] Al-Ghazali, *Al-Tibr Al-masbuk, Nasihatl Al-muk,* (t.t.p: Universitas Al-Azhar, t.t), hlm. 108.

[21] Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syariah Etika Politik Islam,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), Terj. Rofi'Munawwar, hlm.156.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yakni memfokuskan pada usaha untuk menggali nilai-nilai atau hakikat yang terkandung dalam suatu fenomena sosial bukan semata-mata berbasis pada hasil-hasil survei atau pun data statistik.[22] Dalam kesempatan ini, penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian lapangan (*Field Research)*, yakni studi tokoh berdasarkan data-data yang ada di lapangan atau data-data yang dihasilkan dari pengamatan langsung di lapangan. Selain itu, data juga akan dikumpulkan dari beberapa tulisan dan berita di media sosial baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, internet dan sebagainya yang relevan dengan permasalahan yang disajikan dalam tulisan ini, yaitu mengenai *cultural capital* dan kharisma kiai dalam dinamika politik.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yakni penulis akan mendiskripsikan permasalahan atau variabel *cultural capital* dan kharisma kiai dengan penjelasan studi ketokohannya.[23] Kemudian menganalisa dan menjelaskan bagaimana pengaruh *cultural capital* dan kharisma K.H. Maimun dalam hubungannya dengan persoalan kepemimpinan dengan

---

[22] Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif,* cet. ke-4, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 1.

[23] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula,* cet. ke-4, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 104.

melihat konteks keindonesiaan, serta pengaruhnya terhadap kehidupan politik praktis di Indonesia, khususnya dalam PPP.

3. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan antropologi sosial. *Cultural capital* dan kharisma ini dipandang sebagai suatu kepercayaan yang membudaya dalam komunitas masyarakat yang tentunya memiliki kebenarannya sendiri.[24] Bukan untuk menghakimi suatu kebudayaan, melainkan untuk menjelaskan gejala-gejala dari suatu fenomena *cultural capital* dan kharisma kiai yang memiliki keterkaitan dengan gejala lain yaitu dinamika politik di Indonesia.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber primer yaitu data-data yang didapatkan berasal dari pengamatan langsung di lapangan melalui teknik wawancara (*Interview)* langsung dengan tokoh bersangkutan yaitu K.H. Maimun beserta orang-orang terdekat. Selain itu juga wawancara terhadap beberapa penduduk maupun santri yang mengetahui sosok kharisma dari K.H. Maimun.
b. Sumber sekunder yaitu data-data atau literatur yang memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diteliti berdasarkan data

[24] Koentjara Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 53.

sumber primer, yaitu melalui literatur buku atau karya ilmiah, serta informasi yang diberitakan di media sosial seperti internet, maupun informasi lainnya yang relevan.

5. Analisis Data

Setelah data didapatkan, baik itu primer maupun sekunder, maka data-data tersebut akan dianalisis dengan tipe analisis induktif. Analisis induktif berpijak pada data-data sebagai langkah awal yang kemudian akan diteliti dengan tujuan mendapatkan hasil berupa kesimpulan yang lebih bersifat umum[25]. Data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori *simbiosis mutualis* Imam Ghazali

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, agar pembahasan skripsi lebih mudah dipahami, maka secara garis besar penulis akan menyajikannya dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang juga disebut dengan proposal.

Bab II, penulis akan menyajikan data umum mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan *cultural capital* dan kharisma kiai dengan melengkapi data tentang riwayat hidup K.H. Maimun, dari latar belakang keluarga, pendidikan maupun jabatan. Dalam bab ini akan terlihat signifikansi dari ketokohan K.H. Maimun.

---

[25] H. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. ke-2 (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 27.

Bab III, penulis akan menyajikan data mengenai ketokohan K.H. Maimun dalam konteks kepemimpinan dalam Islam, kemudian merelevansikan kepemimpinan tersebut dalam konteks kepemimpinan di Indonesia sebagai jawaban dari pokok permasalahan yang pertama. Jadi, dalam bab ini akan terlihat bagaimana sebenarnya kepemimpinan yang ideal, baik dalam konteks keislaman maupun dalam responsnya terhadap keadaan di Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan dinamika politik partai.

Bab IV, penulis akan menyajikan data mengenai pengaruh *cultural capital* dan kharisma K.H. Maimun serta kontribusinya dalam kehidupan politik praktis di Indonesia, melalui kiprah pentingnya dalam memecahkan konflik di PPP. bab inilah yang akan menjawab pokok permasalahan kedua yang diajukan penulis.

Bab V, berisikan tentang kesimpulan terhadap hasil analisis, serta saran-saran yang kiranya relevan dan diperlukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

K.H. Maimun adalah sosok tokoh yang patut diteladani dalam hal kepemimpinan. Sebagai pengasuh pesantren, ia memiliki tanggungjawab untuk mendidik keluarga, santri juga masyarakat sekitarnya. Maka, selain mengajar di pondok, ia pun membuka pengajian umum yang dikenal dengan *ahadan*. Dengan kegiatan seperti ini, hubungan kiai dan masyarakat mulai terjalin. Karena sifatnya yang sederhana, serta penguasaan ilmu yang sangat luar biasa terutama dalam hal *fiqih*nya, membuat kearifan K.H. Maimun banyak dikagumi dan dihormati masyarakat dari berbagai kalangan manapun.

Kekaguman itu kemudian berkembang melahirkan kepercayaan. Sehingga, apa saja yang berasal dari kiai, baik fatwa, nasihat, ataupun arahan akan senantiasa mereka ikuti. Adanya legitimasi agama bahwa kiai adalah seorang yang berkedudukan sama dengan ulama, menumbuhkan keyakinan kuat bahwa dengan mengikuti jalan kiai, maka hidup akan diberkahi. Hal ini yang kemudian jika merujuk pada konsep Weber dikatakan sebagai aura kharismatik, yaitu keadaan di luar kebiasaan. Kiai dianggap orang yang mempunyai kekuatan supranatural yang mampu menjangkau hal-hal ghaib di luar kemampuan orang biasa.

Keadaan ini yang kemudian melahirkan sifat kepatuhan masyarakat terhadap K.H. Maimun. Kepribadian yang sangat *zuhud*, dengan nasab yang sangat terhormat, sehingga banyak diikuti massa ini yang kemudian kata Bourdieu disebut sebagai *cultural capital*. Dengan modal ini, untuk mendapatkan

kekuasaan, K.H. Maimun tidak perlu banyak acara sebagaimana yang terjadi pada para pejabat atau politisi belakangan ini. Karir politik ia tekuni sebagai bentuk pengabdian terhadap agama dan negara. Bukan sebuah kekuasaan yang diperebutkan bahkan diminta. Oleh karena itu, Ketokohan K.H. Maimun sangat relevan dengan konteks keindonesiaan saat ini dalam hubungannya dengan dinamika politik, salah satunya yaitu konflik antar elite yang dikarenakan adanya perbedaan kepentingan.

Berbeda dengan keberadaan K.H. Maimun dalam dunia politik yang memang didorong karena keterpanggilan. Dengan *cultural capital* yang dipercayai oleh masyarakat, membawanya pada posisi yang kuat. Alasan ini yang kemudian Partai Persatuan Pembangunan (PPP) menempatkannya pada posisi yang sangat sentral, yakni sebagai Ketua Majelis Syariah. Dengan jabatan ini, ia memegang otoritas paling tinggi dan berwenang penuh dalam menentukan arah kebijakan partai. Ia sebagai pemegang kendali di tengah-tengah konflik dinamika PPP. Dengan kehadiran sosok kiai ini, dianggap sebagai penjaga moral yang mampu meminimalisir konflik. Sehingga dalam usianya yang sangat rentan tersebut, K.H. Maimun masih saja dibutuhkan dalam PPP bahkan untuk kepentingan pemerintahan dengan kharisma yang masih tetap terjaga. Sebab, keteguhannya dalam memegang ajaran Al-ghazali bahwa urusan agama dan negara harus ditempatkan pada posisinya masing-masing, sedangkan penerapannya harus dengan kerjasama yang baik dan seimbang. Sehingga tidak terjadi fungsi tumpang tindih yang sering kali memicu konflik dalam dinamika politik. Namun demikian, K.H. Maimun adalah manusia biasa yang tidak bisa

lepas dari berbagai kekurangan dan kelemahan. Maka, wajar jika ada beberapa kritik dari pihak tidak menyukainya sampai memainkan ilmu hitam.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa sedikit karya yang penulis hasilkan dari penelitian yang berjudul *Cultural Capital dan Kharisma Kiai dalam Dinamika Politik (Studi Ketokohan K.H. Maimun Zubair)* ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Keterbatasan waktu, jarak, kemampuan dan tenaga dalam rangka memaksimalkan penelitian, membuat skripsi ini masih begitu banyak kekurangan. Selain itu, dalam dunia penelitian, penulis juga masih terbatas pengalamannya. Sehingga skripsi yang penulis hasilkan sangat kurang maksimal. Oleh karena itu, kritik dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini sangat penulis butuhkan guna memperbaiki berbagai kekurangan yang belum penulis sempurnakan. Hal ini juga diperlukan dalam rangka mengembangkan kemampuan penulis dalam dunia penelitian, serta dapat mengembangkan khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini.

Penulis berharap akan ada peneliti yang tertarik dan berminat menyempurnakan penelitian ini dari berbagai sudut apapun. Bahkan mungkin bisa lebih jauh dalam penggalian datanya mengenai kajian tokoh K.H. Maimun. Hal ini sangat penting untuk dijadikan rujukan yang baik oleh setiap para pemimpin dan politisi yang hendak membawa perubahan Indonesia pada arah yang jauh lebih maju dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

A. AL-Quran

Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Diponegoro, 2006.

B. Al-hadits

Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il, "Shahih al-Bukhari", Dar al-qalam, Beirut, 1987.

C. Fiqih dan Ushul Fiqih

Al-Ghazali, *Al-Tibr Al-masbuk, Nasihatal Al-mulk.*

Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syariah Etika Politik Islam,* Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Pulungan, Suyuthi, *Fiqih Siyasah, Ajaran, Sejarah, dan Pemiki*ran, Jakarta: PT RajaGrafindo, 1995.

D. Buku Umum

Alfian, Alfan, *Menjadi Pemimpin Politik,* Jakarta: PT Gramedia, 2009.

Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, t.t.p, PT Duta Aksara Mulia, t.t.

Azra, Azyumardi, *Reposisi Agama dan Negara*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.

Bourdiee, Pierre, *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya,* Bantul: Kreasi Wacana, 2010.

Burhan, Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya,* cet. ke-2, Jakarta: Kencana, 2008.

Dwiyanto dkk, *Reformasi Tata Pemerintahan dan Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, UGM, 2003.

Effendi Yusuf, Slamet dkk, *Dinamika Kaum Santri, Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU,* Jakarta: CV Rajawali, 1983.

Effendi, Bahtiar, *Teologi Baru Agama Islam: Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi,* Yogyakarta: Galang Printika, 2001.

Halim, Abdul, *Aswaja Politisi NU; Perspektif Hermeunitika Gadamer*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014.

Hamid, Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. ke-4, Alfabeta: Bandung, 2013.

Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: Buku Kompas, 2003.

Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*. Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987.

Ibnu khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thaha, cet. ke-2, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Jackson, Karl D, *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Jakarta: Grafiti, 1999.

Jaya A, Conger, *Pemimpin Kharismatik*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.

Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Martini, Rina, *Birokrasi dan Politik*, Semarang: UPT UNDIP Press, 2012.

Muhadi, Zainudin, Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam*, Semarang: Putra Media Pres, 2005.

Ningrat, Koentjara, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. ke-2, Yogyakarta: Aksara Baru, 1980.

Rais, Amien dkk, *Jika Rakyat Berkuasa, Upaya Membangun Masyarakat Madani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Rojak, Jeje Abdul, *Politik Kenegaraan, Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1999.

Rozikin, Daman, *Membidik NU, dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*, Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2001.

Saeful Muhtadi, Asep, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama, Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, Jakarta: LP3ES, 2004.

Said Ali, As'ad, *Pergolakan di Jantung Tradisi NU yang Saya Amati*, t.t.p, t.n.p, t.t.t.

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, cet. ke-4,Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

Suprayogo, Imam, *Kyai dan Politik, Membaca Citra Politik Kyai*, Malang: UIN MALANG Press, 2009.

Syarief, Chumaidi, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*,Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Thoha, Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kyai (NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai)*, Yogyakarta: Kutub, 2003.

Thompson, John B, *Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, Terj. Haqqul Yaqin, Cet.1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS, 2003.

Turner, Bryan S, *Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*, Jakarta: Rajawali, 1984.

Ulum, Amirul, *Syaikhuna wa Usratuhu*, Rembang: Lembaga Pendidikan Muhadlarah, 2014.

Wahid, Salahuddin, *Menggegas Peran Politik NU*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2002.

Young Soon, Kang, *Antara Tradisi dan Konflik Kepolitikan Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, 2007.

E. **Skripsi dan Thesis**

Rasyid Yusuf, Mochammad, "Pemikiran K.H. Maimun Zubair dalam Arah Kebijakan PPP Pada Pilres 2014", skripsi sarjana, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Cecep Maulana, "Ritual Nyekar, *Cultural Capital* dan Mobilitas Politik di Indramayu", skripsi sarjana, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Ichwan Arifin, "Kiai Dan Politik, Studi Kasus Perilaku Politik Kiai dalam Konflik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Pasca Muktamar II Semarang", Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, 2008.

F. **Jurnal dan Surat Kabar**

Airlangga Pribadi, "Dinamika Demokrasi dan Prospek Kepemimpinan", *Jurnal Politika* Vol.4:1 Februari, 2008.

Fadhilah, Amir, Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam Pesantren di Jawa. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 8.1: 101-120, 2011.

Sahri, "Konsep Negara dan Pemerintahan dalam Perspektif Fiqih Siyasah Al-ghazali", *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol. 47: 2 Desember 2013.

G. **Website**

http:///www.Wartakota.com, akses 30 Oktober 2015.

http:///www. Merdeka.Com, akses 05 November 2015.

http:///www.Liputan6.com, akses 13 Desember 2015.

http:///www.TribunNews.com, akses 16 Desember 2015.

http:///www.Kompas.com, akses 20 Desember 2015.

http///wwwPP.Alanwar.com, akses 21 Januari 2016.

https://nasional.tempo.co/read/news/elite-pecah-ppp-patuh-ke-kiai-maimun akses, 30 Januari 2016.

https://nasional.tempo.co/read/news/2015/02/26/078645447/politikus-ppp-mbah-maemun-minta-jokowi-rujukkan-romi-djan, akses 31 Januari 2016.

DAFTAR TERJEMAHAN

No	HALAMAN	BAB	FN	TERJEMAHAN
1	**16**	**II**	**26**	Setiap kalian adalah *rain* (pengembala, pemimpin) dan setiap kalian dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian.
2	**20**	**II**	**35**	Mempengaruhi tingkah laku orang lain, Mengontrol orang lain, dan membuat orang lain bersedia melakukan sesuatu.
3	**42**	**III**	**64**	Hai orang-orang yang beriman taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada rasul dan *ulil amri* di antara kalian.
4	**46**	**III**	**73**	Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.
5	**49**	**III**	**83**	Dan (dia berkata): hai kaumku berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula)

BIOGRAFI TOKOH

Al-Ghazali

Al-Ghazali atau yang sering dikenal dengan Algazel mempunyai nama lengkap yaitu Muhammad bin Muhaammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi, Abu Hamid Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/1058M di kota Ghazalah. Sebuah kota kecil dekat thus, di wilayah Khurasan, salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam pada saat itu. Ia adalah seorang pemikir Islam, teolog, filsuf dan sufi termasyhur yang meninggal pada 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 111M di kota Thus setelah melakukan perjalanan untuk mencari ilmu dan ketenangan batin. Sejak kecil, Al-Ghazali dan adiknya telah menjadi yatim.

Al-Ghazali terlahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintol wol di kota Thus. Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar Al-qur'an pada ayahnya sendiri. Sepeninggal ayahnya, Al-Ghazali dan saudaranya bernama Ahmad dititipkan kepada teman ayahnya, Ahmad bin Muhammad Ar-Rozaqoni seorang sufi. Dengan sosok inilah Al-Ghazali belajar ilmu fiqih, riwayat hidup para wali dan kehidupan spiritual mereka. Di samping itu juga Al-Ghazali belajar menghafal syair-syair mahabbah cinta kepada Tuhan, Rasul, dan Assunnah. Selanjutnya, Al-Ghazali dimasukkan ke sekolah yang menyediakan biaya hidup untuk para muridnya. Di sini ia berguru dengan Yusuf Annasy, juga seorang sufi. Kemudian melanjutkan perjalanannya ke kota Jurjan untuk belajar bahasa arab dan persia, serta ilmu agama. Di antara gurunya yaitu Nashr Al-Ismaili. Ia pun kembali ke Thus sebab merasa kurang puas. Beberapa tahun kemudian ia pergi ke Naisabur dan memasuki Madrasah Nidhamiyah yang dipimpin oleh ulama besar Al-haramain, seorang tokoh aliran Asy'ariyah. Lewat Al-Juwaini, Al-Ghazali memperoleh ilmu ushul fiqih, ilmu Mantiq,dan ilmu kalam. Karena dinilai berbakat dan berpotensi, ia pun diangkat menjadi asisten. Kelak ia akan menjadi pengganti Al-Juwaini untuk mengajar ketika sedang berhalangan. Dari sini, bakat Al-Ghazali menulis berkembang. Sehingga, dalam usia sekitar 55 tahun Al-Ghazali sudah

menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang, dari ilmu fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, akhlaq, tasawuf hingga filsafat.

Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu lahir di Baern pada tahun 1930. Seorang antropolog, sosiolog, dan filsuf Prancis yang telah menjadi teoretis utama dalam kajian-kajian kritis tentang praktik kultural. Bourdieu tumbuh dari keluarga menengah ke bawah. Ia mempelajari filsafat di Ecole Normale Superiure di Paris sebelum memulai kerjanya di bidang antropologi dan sosiologi. Kemudian menjabat sebagai Dekan Sosiologi di College de France yang Prestisius dan menjadi Direktur penelitian di Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales dan direktur Centre de Sociologie Eureppone.

Bourdieu menjadi figur utama di Paris, Prancis dan di lingkaran intelektual. Karyanya berpengaruh terhadap sejumlah bidang yang berbeda. Termasuk pendidikan, sosiologi, dan antropologi. Bourdieu mengumpulkan kelompok murid pada tahun 1960-an. Sejak itu, para pengikutnya berkolaborasi dengannya dan membuat kontribusi intelektual. Pada 1968 Centre de Sociologie Europeenne didirikan dan Bourideu menjadi direkturnya. Bersama asosiasi ini muncul usaha terbitan yang unik, Acte de La Reecherche en Sciences Sociales, yang menjadi outlet penting untuk karya-karya Bourdieu dan pendukungnya.

Max Weber

Maximilian Weber, lahir di Erfurt, Jerman, pada tanggal 21 April 1864. Dan meninggal di München, Jerman, 14 Juni 1920 pada umur 56 tahun. Ia adalah seorang ahli ekonomi politik dan sosiolog dari Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi dan administrasi negara modern. Karya utamanya berhubungan dengan rasionalisasi dalam sosiologi agama dan pemerintahan, meski ia sering pula menulis di bidang ekonomi. Karyanya yang paling populer adalah esai yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, yang mengawali penelitiannya tentang sosiologi agama. Weber berpendapat bahwa agama adalah salah satu alasan utama bagi perkembangan yang berbeda antara budaya Barat dan Timur. Dalam karyanya yang terkenal lainnya, *Politik sebagai Panggilan*, Weber mendefinisikan negara sebagai sebuah

lembaga yang memiliki monopoli dalam penggunaan kekuatan fisik secara sah, sebuah definisi yang menjadi penting dalam studi tentang ilmu politik Barat modern.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa arti penting kepemimpinan menurut kiai?
2. Bagaimana pandangan kiai terhadap politik?
3. Apa yang melatarbelakangi kiai ikut berkiprah dalam politik praktis?
4. Sejak kapan kiai berkiprah dalam dunia politik?
5. Apa komitmen kiai dalam kehidupan politik praktis?
6. Bagaimana kontribusi kiai dalam Partai Persatuan Pembangunan?
7. Seberapa besar kuasa kiai dalam PPP?
8. Apa yang melatarbelakangi konflik internal PPP?
9. Bagaimana respons kiai terhadap konflik internal tersebut?
10. Bagaimana mekanisme kiai dalam menyelesaikan konflik di partai?
11. Apa yang anda ketahui tentang K.H. Maimun Zubair?
12. Bagaimana pandangan anda terhadap figur K.H. Maimun Zubair?

TRANSKRIP WAWANCARA

No	Nama Informan	Hasil Wawancara
1.	K.H. Majid kamil Mz	K.H. Maimun sebagai a. Bapak dari anak-anak yang sedang bertikai b. Penasehat pemerintahan dalam periode SBY, Megawati maupun Jokowi c. Pemberi fatwa dalam keputusan politik di partai PPP d. Sebenarnya sudah memutuskan berhenti di Partai, tetapi fatwanya selalu dibutuhkan.
2.	Dr. K.H. Abdul Ghofur Mz	K.H. Maimun sebagai pemegang moral yang selalu memberikan nasehat dan fatwa ketika terjadi konflik. Serta selalu berusaha bersikap netral.
3.	K.H. Taj Yasin	Kepercayaan masyarakat dan karir politik K.H. Maimun dimulai sejak dari hal yang paling kecil yakni sebagai ketua KUD (Koordinasi Urusan Dagang) dan urusan TPI (Tempat Pelelengan Ikan). Ia yang istiqomah memperjuangkan NU dalam PPP
4.	Mubasyir (Tokoh Masayarakat Karangmangu, Sarang Rembang)	a. Meyakini ketika ada pengajian rutinitas dari K.H. Maimun dagangan sembakonya selalu laris b. Rasa simpati dan hormat terhadap K.H. Maimun sebagai sesepuh di masyarakat tidak mudah hilang dan akan selalu dijaga c. Hanya dengan melihat foto K.H. Maimun di selembaran spanduk, masyarakat akan memilih kandidat tersebut d. K.H. Maimun sebagai pribadi yang lembut dan patut dijadikan teladan.
5.	Marwiyah (Warga Karangmangu Sarang Rembang)	a. Mengakui bahwa pengecetan rumah warga yang menggunakan warna hijau adalah karena mengikuti K.H. Maimun yang menyukai warna hijau. b. Dalam pemilihan umum lebih mengikuti pilihan kiai c. K.H. Maimun beserta keturunannya

		adalah keluarga yang sangat dikagumi masyarakat.
6.	Abdul Latif (Alumni santri K.H. Maimun dari Malang, Jawa Timur)	Berusaha memegang teguh ajaran K.H. Maimun dan mengajarkannya kepada yang lain di mana pun berada.
7.	Muhammad Faiz Abdullah (Santri K.H. Maimun)	K.H. Maimun adalah figur yang sangat disegani apalagi melihat istiqomahnya kiai dalam berjamaah maupun mengajar. Di samping itu, ada juga pihak yang tidak menyukainya hingga memainkan ilmu hitam atau santet.

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : K. H. Majid Kamil, M2

Alamat : Karang Mangu, Sarang, Rembang

Menyatakan bahwa telah diwawancarai dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswi :

Nama : Siti Muazaroh

NIM : 12370090

Semester : VII

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah dan Hukum

Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul Skripsi : ***CULTURAL CAPITAL* DAN KHARISMA KIAI DALAM DINAMIKA POLITIK (STUDI KETOKOHAN K.H. MAIMUN ZUBAIR)**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Rembang,

Yang Menyatakan,

Majid Kamil M2

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. K.H. Abdul Ghofur M2

Alamat : Gondan, Sarang, Rembang

Menyatakan bahwa telah diwawancarai dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswi :

Nama : Siti Muazaroh

NIM : 12370090

Semester : VII

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah dan Hukum

Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul Skripsi : ***CULTURAL CAPITAL* DAN KHARISMA KIAI DALAM DINAMIKA POLITIK (STUDI KETOKOHAN K.H. MAIMUN ZUBAIR)**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Rembang,

Yang Menyatakan,

.....

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : K.H. Taj Yasin

Alamat : Karangmangu, Sarang Rembang

Menyatakan bahwa telah diwawancarai dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswi :

Nama : Siti Muazaroh

NIM : 12370090

Semester : VII

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah dan Hukum

Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul Skripsi : ***CULTURAL CAPITAL* DAN KHARISMA KIAI DALAM DINAMIKA POLITIK (STUDI KETOKOHAN K.H. MAIMUN ZUBAIR)**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Rembang,

Yang Menyatakan,

Taj YASIN

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mubasyer

Alamat : Karang Mangu, Sarang, Rembang

Menyatakan bahwa telah diwawancarai dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswi :

Nama : Siti Muazaroh

NIM : 12370090

Semester : VII

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah dan Hukum

Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul Skripsi : ***CULTURAL CAPITAL* DAN KHARISMA KIAI DALAM DINAMIKA POLITIK (STUDI KETOKOHAN K.H. MAIMUN ZUBAIR)**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Rembang,

Yang Menyatakan,

Mubasyir

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marwiyah

Alamat : Karang Mangu, Sarang, Rembang

Menyatakan bahwa telah diwawancarai dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswi :

Nama : Siti Muazaroh

NIM : 12370090

Semester : VII

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah dan Hukum

Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul Skripsi : ***CULTURAL CAPITAL* DAN KHARISMA KIAI DALAM DINAMIKA POLITIK (STUDI KETOKOHAN K.H. MAIMUN ZUBAIR)**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Rembang,

Yang Menyatakan,

Marwiyah

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Latif

Alamat : Malang, Jawa timur

Menyatakan bahwa telah diwawancarai dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswi :

Nama : Siti Muazaroh

NIM : 12370090

Semester : VII

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah dan Hukum

Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul Skripsi : ***CULTURAL CAPITAL* DAN KHARISMA KIAI DALAM DINAMIKA POLITIK (STUDI KETOKOHAN K.H. MAIMUN ZUBAIR)**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Rembang,

Yang Menyatakan,

Abdul Latif

DAFTAR GAMBAR

Gambar I
Foto Syaikhuna K.H. Maimun Zubair

Gambar II
Kunjungan K.H. Maimun Zubair dengan ditemani putranya (K.H. Majid Kamil Mz) di istana merdeka agar Presiden segera memepertemukan kubu PPP yang berseberangan

Gambar III
Wawancara penulis dengan K.H. Majid Kamil Mz di Pondok Al-Anwar Sarang-Rembang

CURRICULUM VITAE

Nama	:	Siti Muazaroh
Tempat/Tgl. Lahir	:	Demak, 17 Agustus 1994
Agama	:	Islam
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Alamat	:	Morodemak, Rt 07/Rw 02 Kec. Bonang, Kab. Demak, Jawa Tengah
CP	:	089621786230
Ayah	:	Nahrowi
Ibu	:	Endang Nichriroh
Saudara	:	Abdurrouf, Khoridatussa'adah, Minhatul Khoiriyah, Aini Mustaghfiroh dan Muhammad Ziyad Taufiqi

Riwayat Pendidikan Formal

1. SDNegeri Morodemak (2000-2006)
2. Madrasah Tsanawiyah Sunan Barmawi, Morodemak (2006-2009)
3. Madrasah Aliyah NU 3 Ittihad Bahari, Purworejo, Bonang (2009-2012)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012- sekarang)

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyyah Qomaruddin Morodemak (2004-2011)
2. Pesantren Mahasiswa Al-ashfa (2012-sekarang)